BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang topiknya sama dengan penelitian ini yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Romney & Steinbart, 2021).	Analisis Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada UKM Pabrik Tahu Kres Studi Kualitatif terhadap Praktik Pencatatan Keuangan dan Pengambilan Keputusan Usaha	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Sistem Informasi Akuntansi merupakan sistem yang mengumpulkan, mencatat, memproses, dan menyajikan informasi keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan. Dalam konteks UKM Pabrik Tahu, SIA berperan sebagai jembatan yang mengubah data mentah seperti nota pembelian kedelai, kuitansi kayu bakar, dan catatan upah harian menjadi laporan yang menunjukkan kesehatan finansial usaha. Tanpa adanya sistem yang terintegrasi ini, informasi yang dihasilkan cenderung tidak konsisten, yang pada akhirnya dapat menyesatkan pemilik dalam menentukan langkah strategis perusahaan.

2.	(Fauzi & Dewi, 2024).	Analisis Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada UKM Pabrik Tahu Kres Studi Kualitatif terhadap Praktik Pencatatan Keuangan dan Pengambilan Keputusan Usaha	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fenomena yang terjadi pada Pabrik Tahu Kres menunjukkan adanya kompleksitas antara tingginya volume produksi harian dengan pola pencatatan yang masih bersifat informal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem informasi akuntansi diterapkan dalam kegiatan operasional, khususnya dalam praktik pencatatan keuangan serta pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan usaha.
3.	Wele & Mildawati (2022)	Analisis Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada UKM Pabrik Tahu Kres Studi Kualitatif terhadap Praktik Pencatatan Keuangan dan Pengambilan Keputusan Usaha	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SIA membantu meningkatkan keteraturan pencatatan keuangan UKM adalah solusi fundamental untuk mengatasi masalah pencatatan yang tidak terstruktur, sehingga pemilik usaha dapat memantau posisi kas secara riil dan meminimalisir risiko kebocoran dana operasional.
4.	Putri, Kusnaedi, & Asmana (2023)	Analisis Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada UKM Pabrik Tahu Kres Studi Kualitatif terhadap	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan SIA berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan adalah karena SIA

		Praktik Pencatatan Keuangan dan Pengambilan Keputusan Usaha		menyediakan prosedur sistematis yang menjamin prinsip relevansi, keandalan, dan keterbandingan data, sehingga laporan yang dihasilkan bebas dari salah saji material dan dapat dipertanggungjawabkan.
5.	Tresna dkk. (2023)	Analisis Implementasi Sistem Informasi Akuntansi pada UKM Pabrik Tahu Kres Studi Kualitatif terhadap Praktik Pencatatan Keuangan dan Pengambilan Keputusan Usaha	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SIA mendukung pengambilan keputusan usaha adalah dengan menyediakan data keuangan yang akurat dan tepat waktu sebagai basis analisis rasional, sehingga pemilik dapat memitigasi risiko bisnis dan memilih strategi yang paling menguntungkan bagi keberlanjutan UKM.

2.2 Sistem Informasi Akuntansi Pada UKM

Sistem Informasi Akuntansi pada UKM adalah suatu sistem yang digunakan oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk mengumpulkan, mencatat, mengolah, menyimpan, dan menyajikan data keuangan secara terstruktur sehingga menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan tepat waktu guna mendukung pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan**.** Dalam praktiknya, sistem informasi akuntansi pada UKM dapat berupa pencatatan manual**,** penggunaan aplikasi akuntansi sederhana**,** maupun sistem berbasis digital. Sistem ini mencakup proses pencatatan transaksi penjualan, pembelian, biaya produksi, pengeluaran operasional, hingga penyusunan laporan keuangan

seperti laporan laba rugi dan arus kas.

Meskipun SIA memiliki peran krusial, penelitian menunjukkan bahwa SIA pada UKM umumnya bersifat sederhana dan dipengaruhi oleh keterbatasan SDM, teknologi, serta tingkat literasi akuntansi pemilik usaha Rahman (2024). Kondisi ini seringkali ditemukan pada industri tradisional seperti Pabrik Tahu Kres, di mana fokus utama pemilik lebih tertuju pada kelangsungan produksi harian dibandingkan pada keandalan sistem administrasi. Keterbatasan literasi akuntansi menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan sering kali tidak lengkap, sehingga pengambilan keputusan masih bersifat intuitif daripada berbasis data.

Penerapan sistem informasi akuntansi pada UKM bertujuan untuk membantu pelaku usaha dalam:

1. Mengetahui kondisi keuangan usaha secara jelas.
2. Memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha.
3. Meningkatkan ketertiban dan akurasi pencatatan keuangan.
4. Mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat.
5. Meningkatkan keberlanjutan dan perkembangan usaha.

Dengan adanya sistem informasi akuntansi yang baik, UKM dapat mengelola keuangannya secara lebih profesional meskipun dengan keterbatasan sumber daya dan pengetahuan akuntansi.

a. Peran Sistem Informasi Akuntansi bagi UKM

SIA memiliki peran strategis dalam mendukung keberlangsungan usaha UKM. Melalui penerapan SIA, UKM dapat:

1. Menyediakan Informasi Keuangan yang Akurat

   Sistem Informasi Akuntansi membantu UKM dalam mencatat dan mengolah transaksi keuangan secara sistematis sehingga menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Informasi ini penting untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara nyata.

2. Meningkatkan Efisiensi Operasional Usaha

   Dengan adanya SIA, proses pencatatan keuangan menjadi lebih cepat dan terstruktur, sehingga mengurangi kesalahan pencatatan serta menghemat waktu dan tenaga pelaku UKM dalam mengelola administrasi keuangan.

3. Mendukung Pengambilan Keputusan Usaha

   Informasi yang dihasilkan dari SIA, seperti laporan laba rugi, arus kas, dan posisi keuangan, dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha, seperti penentuan harga jual, pengendalian biaya, dan perencanaan pengembangan usaha.

4. Membantu Pengendalian dan Pengawasan Keuangan

   SIA memungkinkan UKM untuk melakukan pengawasan terhadap arus kas masuk dan keluar, sehingga dapat mencegah terjadinya pemborosan dan penyalahgunaan dana usaha.

5. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

   Penerapan SIA membuat pengelolaan keuangan UKM lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada pemilik usaha, mitra bisnis, maupun pihak eksternal seperti perbankan.

6. Mempermudah Akses Permodalan

   Laporan keuangan yang dihasilkan melalui SIA dapat digunakan sebagai persyaratan dalam pengajuan pinjaman atau pembiayaan kepada lembaga keuangan, karena mencerminkan kondisi keuangan usaha yang jelas dan terukur.

7. Mendukung Keberlanjutan Usaha UKM

   Dengan pengelolaan keuangan yang baik melalui SIA, UKM dapat menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan daya saing usaha dalam jangka panjang.

Menurut Romney dan Steinbart (2021), SIA berfungsi sebagai alat penting untuk menyediakan informasi keuangan yang relevan dan andal, yang sangat dibutuhkan oleh manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan aktivitas usaha, termasuk pada skala usaha kecil dan menengah.

b. Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi pada UKM

Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki karakteristik yang berbeda dengan SIA pada perusahaan besar. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh skala usaha, keterbatasan sumber daya, serta kebutuhan informasi yang relatif sederhana. Adapun karakteristik Sistem Informasi Akuntansi pada UKM adalah sebagai berikut:

1. Bersifat Sederhana dan Fleksibel

   Sistem Informasi Akuntansi pada UKM umumnya dirancang secara sederhana agar mudah digunakan oleh pemilik usaha. Sistem ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan usaha dan tidak memerlukan prosedur

yang terlalu kompleks.

2. Pengelolaan Dilakukan Langsung oleh Pemilik Usaha

   Pada UKM, pencatatan dan pengelolaan keuangan biasanya dilakukan langsung oleh pemilik atau anggota keluarga, bukan oleh tenaga akuntansi profesional. Hal ini menyebabkan sistem yang digunakan cenderung praktis dan mudah dipahami.

3. Pencatatan Keuangan Masih Terbatas

   Banyak UKM hanya mencatat transaksi dasar seperti pemasukan dan pengeluaran kas. Pencatatan aset, kewajiban, serta penyusunan laporan keuangan secara lengkap sering kali belum dilakukan secara optimal.

4. Pemanfaatan Teknologi yang Relatif Rendah

   Sistem Informasi Akuntansi pada UKM masih banyak yang dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi sederhana, seperti spreadsheet atau aplikasi akuntansi mobile, akibat keterbatasan pengetahuan dan biaya teknologi.

5. Fokus pada Arus Kas

   UKM lebih menekankan pada pengelolaan arus kas dibandingkan dengan penyusunan laporan keuangan yang kompleks. Hal ini dikarenakan kelangsungan usaha UKM sangat bergantung pada ketersediaan kas.

6. Pengendalian Internal yang Sederhana

   Pengendalian internal pada UKM masih terbatas, seperti tidak adanya pemisahan tugas yang jelas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan maupun kecurangan.

7. Bertujuan untuk Mendukung Pengambilan Keputusan Praktis

   Informasi yang dihasilkan oleh SIA pada UKM digunakan untuk kebutuhan praktis, seperti menentukan harga jual, mengontrol biaya, dan mengevaluasi keuntungan usaha.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi telah mendorong UKM untuk mulai menggunakan aplikasi akuntansi digital, baik berbasis desktop maupun mobile, yang lebih mudah digunakan dan terjangkau.

c. Bentuk Penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada UKM

Penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dilakukan sesuai dengan skala usaha, kemampuan sumber daya manusia, serta tingkat pemanfaatan teknologi. Secara umum, bentuk penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada UKM dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pencatatan Keuangan Secara Manual

   Sebagian UKM masih menerapkan Sistem Informasi Akuntansi secara manual dengan menggunakan buku tulis atau catatan sederhana. Pencatatan ini biasanya meliputi trans1aksi penerimaan dan pengeluaran kas, penjualan, serta pembelian bahan baku. Meskipun sederhana, pencatatan manual tetap berperan penting dalam membantu pemilik usaha memantau arus kas dan keuntungan usaha.

2. Penggunaan Spreadsheet (Microsoft Excel)

   Beberapa UKM telah menggunakan spreadsheet sebagai bentuk penerapan SIA yang lebih terstruktur. Melalui spreadsheet, pelaku UKM

dapat menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan laba rugi dan arus kas. Penggunaan spreadsheet dinilai lebih efisien dibandingkan pencatatan manual karena dapat mengurangi kesalahan perhitungan.

3. Pemanfaatan Aplikasi Akuntansi Sederhana

   Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak UKM mulai menggunakan aplikasi akuntansi sederhana berbasis komputer atau mobile. Aplikasi ini membantu UKM dalam mencatat transaksi, mengelola persediaan, serta menyusun laporan keuangan secara otomatis. Bentuk penerapan ini dinilai lebih efektif dan mudah digunakan, terutama bagi UKM yang tidak memiliki latar belakang akuntansi.

4. Penerapan SIA Terintegrasi Secara Terbatas

   Pada UKM yang telah berkembang, Sistem Informasi Akuntansi diterapkan secara lebih terintegrasi, meskipun masih terbatas. Sistem ini menghubungkan pencatatan keuangan dengan aktivitas operasional seperti produksi, penjualan, dan persediaan. Penerapan ini membantu manajemen dalam mengontrol biaya dan meningkatkan efisiensi usaha.

5. Pelaporan Keuangan untuk Kepentingan Eksternal

   Bentuk penerapan SIA pada UKM juga terlihat dari penyusunan laporan keuangan yang digunakan untuk kepentingan eksternal, seperti pengajuan kredit ke perbankan, kerja sama dengan mitra usaha, atau pelaporan pajak. Laporan keuangan yang dihasilkan melalui SIA meningkatkan kredibilitas UKM di mata pihak eksternal. Penerapan SIA yang baik memungkinkan UKM menyusun laporan keuangan sederhana seperti

laporan laba rugi, laporan arus kas, dan neraca, yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan usaha.

d. Manfaat Sistem Informasi Akuntansi bagi UKM

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memiliki peranan penting dalam menunjang pengelolaan keuangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Penerapan SIA yang baik dapat memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi kelangsungan dan perkembangan usaha. Adapun manfaat Sistem Informasi Akuntansi bagi UKM adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Pencatatan Keuangan

   SIA membantu UKM dalam mencatat seluruh transaksi keuangan secara sistematis dan terstruktur. Dengan pencatatan yang baik, informasi keuangan menjadi lebih akurat, lengkap, dan mudah dipahami oleh pemilik usaha.

2. Mempermudah Pengendalian Arus Kas

   Melalui Sistem Informasi Akuntansi, UKM dapat memantau arus kas masuk dan keluar secara lebih jelas. Hal ini sangat penting bagi UKM untuk menjaga likuiditas usaha dan menghindari kekurangan kas.

3. Mendukung Pengambilan Keputusan Usaha

   Informasi keuangan yang dihasilkan oleh SIA, seperti laporan laba rugi dan arus kas, dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha, seperti perencanaan produksi, penetapan harga jual, serta pengendalian biaya operasional.

4. Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Operasional

   Penerapan SIA dapat mengurangi kesalahan pencatatan dan mempercepat proses pengolahan data keuangan. Dengan demikian, pelaku UKM dapat menghemat waktu dan tenaga dalam mengelola administrasi keuangan.

5. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

   SIA memungkinkan pengelolaan keuangan UKM dilakukan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini meningkatkan kepercayaan pihak internal maupun eksternal terhadap usaha.

6. Mempermudah Penyusunan Laporan Keuangan

   Dengan SIA, UKM dapat menyusun laporan keuangan secara lebih mudah dan teratur. Laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk kepentingan internal maupun eksternal, seperti pelaporan pajak dan pengajuan kredit usaha.

7. Meningkatkan Akses Permodalan

   Laporan keuangan yang baik dan tertata melalui SIA menjadi salah satu syarat penting dalam memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan, seperti bank atau koperasi.

8. Mendukung Keberlanjutan dan Pertumbuhan Usaha

   Dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik melalui SIA, UKM dapat meningkatkan daya saing usaha, menjaga stabilitas keuangan, serta merencanakan pengembangan usaha dalam jangka panjang.

Manfaat Sistem Informasi Akuntansi bagi UKM tidak hanya terbatas pada pencatatan keuangan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efisiensi

operasional, kualitas pengambilan keputusan, serta keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, penerapan Sistem Informasi Akuntansi menjadi kebutuhan penting bagi UKM dalam menghadapi persaingan usaha. Menurut Sari dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa UKM yang menerapkan SIA secara konsisten cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan usaha secara lebih rasional.

e. Kendala Penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada UKM

Meskipun Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memiliki banyak manfaat, dalam praktiknya masih banyak UKM yang mengalami berbagai kendala dalam penerapannya. Kendala-kendala tersebut umumnya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, pengetahuan, dan teknologi. Adapun kendala penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada UKM adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Pengetahuan Akuntansi

   Sebagian besar pelaku UKM tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami konsep pencatatan dan pelaporan keuangan. Hal ini menyebabkan penerapan SIA tidak berjalan secara optimal.

2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

   UKM umumnya memiliki jumlah tenaga kerja yang terbatas, sehingga tidak terdapat pemisahan tugas yang jelas antara bagian operasional dan keuangan. Kondisi ini menghambat penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang sistematis dan terkontrol.

3. Keterbatasan Modal dan Biaya

   Penerapan Sistem Informasi Akuntansi berbasis teknologi memerlukan biaya untuk perangkat, perangkat lunak, dan pelatihan. Keterbatasan modal membuat banyak UKM enggan atau belum mampu mengadopsi sistem akuntansi yang lebih modern.

4. Rendahnya Pemanfaatan Teknologi Informasi

   Masih banyak UKM yang belum memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal dan lebih memilih pencatatan manual. Rendahnya literasi digital menjadi kendala utama dalam penerapan SIA berbasis teknologi.

5. Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya SIA

   Sebagian pelaku UKM masih menganggap pencatatan keuangan bukan hal yang penting dan hanya berfokus pada kegiatan produksi dan penjualan. Akibatnya, Sistem Informasi Akuntansi tidak dijadikan sebagai alat pendukung pengambilan keputusan usaha.

6. Sistem Pengendalian Internal yang Lemah

   UKM umumnya belum menerapkan pengendalian internal yang memadai, seperti pemisahan fungsi dan prosedur kerja yang jelas. Hal ini meningkatkan risiko kesalahan pencatatan dan penyalahgunaan dana usaha.

7. Ketergantungan pada Sistem Sederhana

   UKM cenderung menggunakan sistem pencatatan yang sangat sederhana, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan kurang lengkap dan tidak mendukung analisis keuangan secara menyeluruh.

Kendala penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada UKM terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, sumber daya, dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta pemanfaatan teknologi yang sesuai agar UKM dapat menerapkan SIA secara lebih optimal. Menurut Wijaya dan Santoso (2024), rendahnya literasi akuntansi menjadi faktor utama yang menyebabkan UKM belum menerapkan SIA secara optimal.

f. Sistem Informasi Akuntansi sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan UKM

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memiliki peranan strategis sebagai alat pendukung pengambilan keputusan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM). SIA tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai penyedia informasi yang relevan dan akurat untuk membantu pemilik usaha dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi kegiatan usaha.

1. Penyedia Informasi Keuangan yang Relevan dan Tepat Waktu

   SIA menghasilkan informasi keuangan seperti laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan. Informasi ini membantu pelaku UKM dalam mengetahui kondisi keuangan usaha secara aktual, sehingga keputusan yang diambil dapat didasarkan pada data yang nyata dan terpercaya.

2. Mendukung Perencanaan Usaha

   Melalui informasi yang dihasilkan oleh SIA, UKM dapat melakukan

perencanaan usaha, seperti perencanaan produksi, penganggaran biaya, dan perencanaan investasi. Informasi historis dan proyeksi keuangan yang tersedia membantu pemilik usaha dalam menentukan langkah strategis di masa depan.

3. Membantu Pengendalian Biaya dan Evaluasi Kinerja

   SIA memungkinkan UKM untuk memantau dan mengendalikan biaya operasional. Dengan membandingkan antara rencana dan realisasi, pemilik usaha dapat mengevaluasi kinerja usaha dan mengambil keputusan perbaikan yang diperlukan.

4. Mendukung Pengambilan Keputusan Operasional

   Informasi yang dihasilkan oleh SIA digunakan dalam pengambilan keputusan operasional sehari-hari, seperti penentuan harga jual, pengelolaan persediaan, serta pengaturan arus kas. Keputusan-keputusan tersebut sangat penting bagi kelangsungan usaha UKM.

5. Mengurangi Ketidakpastian dalam Pengambilan Keputusan

   Keputusan yang diambil tanpa informasi yang memadai berisiko menimbulkan kesalahan. Dengan adanya SIA, UKM dapat mengurangi ketidakpastian dan risiko dalam pengambilan keputusan karena keputusan didasarkan pada informasi keuangan yang terstruktur.

6. Mendukung Keputusan Strategis Jangka Panjang

   Selain keputusan operasional, SIA juga mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti ekspansi usaha, penambahan modal, atau kerja sama dengan pihak lain. Informasi keuangan yang dihasilkan menjadi

dasar dalam menilai kelayakan keputusan tersebut.

Sistem Informasi Akuntansi berperan penting sebagai pendukung pengambilan keputusan UKM karena menyediakan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Dengan memanfaatkan SIA secara optimal, UKM dapat meningkatkan kualitas keputusan usaha, menjaga stabilitas keuangan, serta meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Informasi keuangan yang dihasilkan dari SIA memungkinkan pemilik UKM untuk membuat keputusan berdasarkan data yang akurat, bukan hanya berdasarkan intuisi semata.

2.3 UKM Manufaktur Pangan Tradisional

UKM Manufaktur Pangan Tradisional adalah usaha kecil dan menengah yang bergerak dalam pengolahan bahan pangan lokal menjadi produk makanan atau minuman dengan cara produksi sederhana, berbasis kearifan lokal, serta menggunakan teknologi tradisional atau semi-modern**.** Contoh UKM ini antara lain pabrik tahu, tempe, kerupuk, dodol, tape, dan produk olahan pangan daerah lainnya. UKM manufaktur pangan tradisional memiliki peran penting dalam perekonomian karena mampu menyerap tenaga kerja lokal, menjaga keberlanjutan budaya pangan daerah, serta menyediakan produk dengan harga terjangkau. Namun, UKM jenis ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan dan pencatatan akuntansi**.**

Menurut Wele & Mildawati (2022), sebagian besar UKM manufaktur pangan tradisional masih melakukan pencatatan keuangan secara manual dan sederhana. Keterbatasan pengetahuan akuntansi, minimnya pemanfaatan

teknologi, serta fokus utama pada proses produksi menjadi faktor penghambat penerapan sistem informasi akuntansi secara optimal. Oleh karena itu, implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sangat dibutuhkan untuk membantu UKM dalam meningkatkan kualitas pencatatan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan usaha. UKM manufaktur pangan tradisional merupakan sektor usaha yang memiliki peran strategis dalam perekonomian lokal, namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan. Penerapan sistem informasi akuntansi pada UKM ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pencatatan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan usaha secara lebih tepat.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) manufaktur pangan tradisional merupakan unit usaha yang bergerak dalam kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk pangan khas atau tradisional yang memiliki nilai budaya dan ekonomi. UKM ini umumnya memanfaatkan bahan baku lokal serta proses produksi yang relatif sederhana dan diwariskan secara turun-temurun.

1. Karakteristik UKM Manufaktur Pangan Tradisional

   UKM manufaktur pangan tradisional memiliki karakteristik utama berupa skala usaha yang relatif kecil, penggunaan teknologi produksi yang sederhana, serta keterlibatan langsung pemilik usaha dalam proses produksi dan pengelolaan usaha. Produk yang dihasilkan biasanya berupa makanan tradisional seperti tahu, tempe, kerupuk, dodol, dan berbagai jenis makanan khas daerah.

2. Proses Produksi

   Proses produksi pada UKM manufaktur pangan tradisional umumnya masih mengandalkan tenaga manusia dengan dukungan peralatan sederhana. Meskipun demikian, beberapa UKM telah mulai mengadopsi peralatan semi-modern untuk meningkatkan efisiensi produksi tanpa menghilangkan cita rasa khas produk.

3. Pengelolaan Keuangan

   Pengelolaan keuangan pada UKM manufaktur pangan tradisional sering kali masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya terpisah antara keuangan usaha dan keuangan pribadi pemilik. Hal ini menjadi tantangan dalam pengendalian keuangan dan pengambilan keputusan usaha.

4. Peran dalam Perekonomian

   UKM manufaktur pangan tradisional memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta melestarikan produk pangan lokal. Keberadaan UKM ini juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan ekonomi daerah.

5. Tantangan yang Dihadapi

   Beberapa tantangan yang dihadapi UKM manufaktur pangan tradisional antara lain keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta kurangnya pengetahuan manajerial dan akuntansi. Tantangan ini mempengaruhi efisiensi usaha dan daya saing produk.

6. Kebutuhan Sistem Informasi Akuntansi

   Untuk meningkatkan kinerja usaha, UKM manufaktur pangan tradisional

membutuhkan penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang sesuai dengan karakteristik usaha. SIA membantu UKM dalam mencatat biaya produksi, menghitung harga pokok produksi, serta mendukung pengambilan keputusan usaha.

2.4 Implementasi Sistem Informasi Akuntansi

Implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah proses penerapan dan penggunaan sistem yang berfungsi untuk mengumpulkan, mencatat, mengolah, menyimpan, dan menyajikan data keuangan menjadi informasi akuntansi yang berguna bagi pengguna dalam menjalankan kegiatan operasional dan pengambilan keputusan usaha. Menurut Romney dan Steinbart (2023), implementasi sistem informasi akuntansi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan sumber daya manusia, prosedur kerja, serta pengendalian internal agar sistem dapat berjalan secara efektif. Implementasi SIA yang baik akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan tepat waktu.

Dalam konteks Usaha Kecil dan Menengah (UKM), implementasi sistem informasi akuntansi umumnya dilakukan secara sederhana, baik melalui pencatatan manual, penggunaan aplikasi akuntansi dasar, maupun sistem berbasis digital. Tujuan utama implementasi SIA pada UKM adalah untuk meningkatkan ketertiban pencatatan keuangan, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional. Namun, implementasi SIA pada UKM sering menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan akuntansi, rendahnya pemanfaatan teknologi, dan kurangnya

kesadaran akan pentingnya laporan keuangan. Oleh karena itu, penerapan SIA yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan UKM menjadi hal yang sangat penting.

Implementasi sistem informasi akuntansi merupakan proses penting dalam pengelolaan keuangan UKM karena mampu meningkatkan kualitas pencatatan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan usaha secara lebih tepat Fitriani, L. (2024).

Implementasi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan proses penerapan sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, mengolah, dan menyajikan informasi keuangan guna mendukung aktivitas operasional serta pengambilan keputusan usaha. Implementasi SIA tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan aspek manusia, prosedur, dan pengendalian internal.

1. Tahap Perencanaan

   Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam implementasi Sistem Informasi Akuntansi. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan informasi keuangan, analisis kondisi usaha, serta penentuan jenis sistem yang sesuai dengan skala dan kemampuan usaha. Bagi UKM, perencanaan SIA biasanya disesuaikan dengan kebutuhan pencatatan yang sederhana namun informatif.

2. Penyusunan Prosedur dan Alur Pencatatan

   Implementasi SIA memerlukan prosedur pencatatan yang jelas, seperti prosedur pencatatan penjualan, pembelian, biaya produksi, dan pengeluaran

kas. Prosedur ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap transaksi dicatat secara konsisten dan sistematis.

3. Pemilihan dan Penggunaan Teknologi

   Dalam implementasi SIA, UKM dapat menggunakan berbagai bentuk teknologi, mulai dari pencatatan manual, spreadsheet, hingga aplikasi akuntansi sederhana. Pemilihan teknologi disesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia dan kondisi keuangan usaha.

4. Pelaksanaan Pencatatan dan Pengolahan Data

   Pada tahap ini, seluruh transaksi keuangan dicatat sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Data transaksi kemudian diolah menjadi informasi keuangan seperti laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan.

5. Pengendalian dan Pengawasan

   Implementasi SIA juga mencakup penerapan pengendalian internal untuk mencegah kesalahan dan kecurangan. Pengendalian ini dapat berupa pemeriksaan rutin, pencatatan bukti transaksi, serta pemisahan tugas meskipun masih sederhana.

6. Evaluasi dan Perbaikan Sistem

   Setelah SIA diterapkan, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas sistem. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan sistem dan melakukan perbaikan agar SIA dapat berjalan secara optimal.

Implementasi Sistem Informasi Akuntansi merupakan langkah penting bagi UKM dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan

usaha. Dengan implementasi SIA yang tepat, UKM dapat memperoleh informasi keuangan yang akurat, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung keberlanjutan usaha.

2.5 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Pabrik Tahu

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pabrik tahu merupakan salah satu bentuk usaha di sektor manufaktur pangan tradisional yang mengolah kedelai menjadi produk tahu melalui proses produksi sederhana hingga semi-modern. UKM pabrik tahu umumnya dikelola secara keluarga**,** menggunakan modal terbatas**,** teknologi produksi yang relatif sederhana, serta tenaga kerja lokal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh perorangan atau badan usaha dengan kriteria tertentu berdasarkan aset dan omzet. Dalam praktiknya, pabrik tahu termasuk UKM karena skala usahanya kecil hingga menengah, meskipun memiliki aktivitas produksi harian yang kontinu.

UKM pabrik tahu memiliki peran penting dalam perekonomian lokal karena:

1. Menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar
2. Menghasilkan produk pangan murah dan bergizi
3. Menopang ketahanan pangan nasional
4. Menjadi sumber pendapatan utama bagi pelaku usaha kecil

Namun demikian, UKM pabrik tahu juga menghadapi berbagai permasalahan, terutama dalam pengelolaan keuangan dan pencatatan akuntansi**.** Banyak pelaku usaha pabrik tahu masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, bahkan hanya mengandalkan ingatan tanpa laporan keuangan yang

sistematis. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengetahui laba usaha yang sebenarnya, mengendalikan biaya produksi, serta mengambil keputusan usaha secara tepat. Oleh karena itu, penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada UKM pabrik tahu menjadi sangat penting untuk membantu pencatatan transaksi, perhitungan biaya produksi, pengendalian arus kas, serta pengambilan keputusan usaha yang lebih rasional dan berbasis data. UKM pabrik tahu merupakan usaha manufaktur pangan tradisional yang memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan akibat belum optimalnya penerapan sistem informasi akuntansi Hidayat, R., & Utami, S. (2024)

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pabrik tahu merupakan jenis usaha manufaktur pangan tradisional yang bergerak dalam pengolahan kedelai menjadi produk tahu. UKM ini umumnya dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha dan berskala kecil hingga menengah, dengan teknologi produksi yang relatif sederhana namun memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

1. Karakteristik UKM Pabrik Tahu

   UKM pabrik tahu memiliki karakteristik berupa skala produksi yang terbatas, penggunaan peralatan produksi sederhana hingga semi-modern, serta keterlibatan langsung pemilik usaha dalam kegiatan produksi dan pengelolaan usaha. Proses produksi biasanya dilakukan setiap hari untuk menjaga kesegaran produk tahu.

2. Proses Produksi

   Proses produksi pada UKM pabrik tahu meliputi perendaman kedelai, penggilingan, pemasakan, penyaringan, penggumpalan, pencetakan, dan pemotongan tahu. Seluruh tahapan produksi membutuhkan pengelolaan bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional yang teratur agar produksi berjalan efisien.

3. Pengelolaan Keuangan

   Pengelolaan keuangan pada UKM pabrik tahu umumnya masih dilakukan secara sederhana. Banyak pelaku usaha yang belum memisahkan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, sehingga pencatatan keuangan belum mencerminkan kondisi keuangan usaha secara akurat.

4. Peran UKM Pabrik Tahu dalam Perekonomian

   UKM pabrik tahu memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, yaitu sebagai penyedia lapangan kerja, penggerak ekonomi masyarakat, serta penyedia produk pangan bergizi dengan harga terjangkau. Selain itu, UKM pabrik tahu juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan daerah.

5. Tantangan yang Dihadapi

   Beberapa tantangan yang dihadapi UKM pabrik tahu antara lain fluktuasi harga bahan baku kedelai, keterbatasan modal, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta lemahnya pengelolaan keuangan dan pencatatan akuntansi.

6. Kebutuhan Sistem Informasi Akuntansi

   Untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha, UKM pabrik tahu membutuhkan penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang sesuai dengan

karakteristik usaha. SIA membantu dalam pencatatan biaya produksi, pengendalian arus kas, serta mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih tepat.

Usaha Kecil dan Menengah pabrik tahu merupakan sektor usaha yang memiliki peran strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan. Namun, agar dapat berkembang dan berkelanjutan, UKM pabrik tahu perlu didukung oleh pengelolaan keuangan yang baik melalui penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang efektif.

2.6 Praktik Pencatatan Keuangan pada UKM

Praktik pencatatan keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan aktivitas mencatat setiap transaksi keuangan yang terjadi dalam kegiatan usaha, baik yang berkaitan dengan penerimaan maupun pengeluaran kas. Pencatatan keuangan menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan usaha, menghitung laba atau rugi, serta sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Pada umumnya, praktik pencatatan keuangan di UKM masih dilakukan secara sederhana**,** bahkan tidak jarang hanya berdasarkan ingatan pemilik usaha. Banyak pelaku UKM belum memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga informasi keuangan yang dihasilkan kurang akurat dan sulit dianalisis. Kondisi ini menyebabkan UKM mengalami kesulitan dalam mengontrol biaya, menentukan harga jual, serta mengevaluasi kinerja usaha.

Menurut Maya, S., & Sari, L. (2024), pencatatan keuangan yang baik harus dilakukan secara sistematis, konsisten, dan terdokumentasi, agar informasi

akuntansi yang dihasilkan dapat dipercaya. Dalam konteks UKM, pencatatan keuangan dapat dilakukan secara manual menggunakan buku kas, maupun secara digital melalui aplikasi akuntansi sederhana. Seiring dengan perkembangan teknologi, praktik pencatatan keuangan pada UKM mulai mengalami pergeseran ke arah digitalisasi, seperti penggunaan aplikasi akuntansi mobile. Pencatatan keuangan berbasis digital dinilai lebih praktis, mengurangi risiko kesalahan pencatatan, serta mempermudah penyusunan laporan keuangan. Namun, penerapannya masih terkendala oleh keterbatasan literasi akuntansi dan teknologi pada sebagian pelaku UKM. Oleh karena itu, praktik pencatatan keuangan yang tertib dan terstruktur sangat penting bagi UKM, khususnya UKM manufaktur pangan seperti pabrik tahu, agar dapat mendukung keberlanjutan usaha dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.

Praktik pencatatan keuangan yang sederhana dan tidak terstruktur masih menjadi permasalahan utama pada UKM, sehingga diperlukan penerapan sistem pencatatan yang lebih sistematis untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan usaha Santoso, B., et al. (2022).

Secara umum, praktik ini dibagi menjadi tiga tahapan utama yang mencerminkan implementasi SIA sederhana:

1. Pencatatan Berbasis Kas (Cash Basis): Mencatat transaksi saat uang fisik diterima atau keluar. Ini adalah praktik paling umum pada UKM karena kemudahannya dalam memantau likuiditas.
2. Pencatatan Dokumen Sumber: Mengumpulkan nota pembelian kedelai, slip gaji buruh pabrik, dan nota penjualan tahu harian.

3. Rekapitulasi Harian/Mingguan: Memindahkan data dari nota ke buku kas besar untuk melihat saldo akhir.

Praktik pencatatan keuangan merupakan bagian penting dalam pengelolaan usaha karena berfungsi untuk mencatat seluruh aktivitas keuangan yang terjadi dalam kegiatan operasional. Pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM), praktik pencatatan keuangan masih bervariasi, mulai dari pencatatan sederhana hingga penggunaan sistem akuntansi yang lebih terstruktur.

1. Pencatatan Transaksi Secara Sederhana

   Sebagian besar UKM melakukan pencatatan transaksi secara sederhana, yaitu hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Pencatatan ini biasanya dilakukan secara manual menggunakan buku catatan harian. Meskipun sederhana, praktik ini membantu pemilik usaha mengetahui arus kas usaha.

2. Pencatatan Penjualan dan Pembelian

   UKM umumnya mencatat transaksi penjualan dan pembelian bahan baku sebagai dasar untuk mengetahui omzet dan biaya usaha. Namun, pencatatan ini sering kali belum dilakukan secara rinci dan terpisah antara transaksi tunai dan kredit.

3. Pencatatan Biaya Produksi

   Pada UKM manufaktur, seperti pabrik tahu, pencatatan biaya produksi meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Namun, dalam praktiknya banyak UKM belum mencatat biaya produksi secara lengkap sehingga kesulitan dalam menentukan harga pokok produksi.

4. Pencatatan Aset dan Kewajiban

   Pencatatan aset usaha, seperti mesin produksi dan peralatan, serta kewajiban usaha masih sering diabaikan oleh UKM. Akibatnya, informasi mengenai posisi keuangan usaha tidak dapat diketahui secara akurat.

5. Penyusunan Laporan Keuangan

   Sebagian UKM belum menyusun laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan standar akuntansi. Laporan yang umum disusun biasanya hanya berupa perhitungan laba atau rugi secara sederhana, tanpa laporan posisi keuangan dan arus kas.

6. Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi

   Salah satu permasalahan utama dalam praktik pencatatan keuangan UKM adalah belum adanya pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi pemilik. Hal ini menyulitkan pengendalian keuangan dan evaluasi kinerja usaha.

7. Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi

   Beberapa UKM telah mulai memanfaatkan Sistem Informasi Akuntansi, baik secara manual maupun menggunakan aplikasi sederhana, untuk memperbaiki praktik pencatatan keuangan. Penerapan SIA membantu UKM dalam mencatat transaksi secara lebih rapi dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat.

Praktik pencatatan keuangan pada UKM masih didominasi oleh pencatatan sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur. Namun, dengan penerapan Sistem Informasi Akuntansi yang sesuai, praktik pencatatan keuangan UKM dapat

ditingkatkan sehingga mendukung pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

2.7 Pengambilan Keputusan Usaha

Pengambilan keputusan usaha adalah proses menentukan pilihan terbaik dari berbagai alternatif yang tersedia untuk mencapai tujuan usaha secara efektif dan efisien. Keputusan usaha diambil oleh pemilik atau pengelola usaha berdasarkan informasi yang relevan, pengalaman, serta pertimbangan risiko dan peluang yang ada. Dalam konteks Usaha Kecil dan Menengah (UKM), pengambilan keputusan usaha mencakup berbagai aspek penting, seperti penentuan harga jual, jumlah produksi, pengelolaan biaya, pemilihan pemasok bahan baku, hingga perencanaan pengembangan usaha. Keputusan-keputusan tersebut sangat mempengaruhi keberlangsungan dan kinerja usaha.

Menurut Widjaja, E.2021, informasi akuntansi memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan usaha karena menyediakan data keuangan yang akurat dan tepat waktu. Informasi yang dihasilkan dari sistem informasi akuntansi membantu pelaku usaha dalam menilai kondisi keuangan, mengendalikan biaya, serta mengevaluasi kinerja usaha.

Pada UKM, khususnya UKM manufaktur pangan seperti pabrik tahu, pengambilan keputusan usaha sering kali masih bersifat intuisi atau berdasarkan pengalaman pemilik usaha. Hal ini terjadi karena keterbatasan pencatatan keuangan dan kurangnya laporan keuangan yang sistematis. Akibatnya, keputusan yang diambil berpotensi kurang optimal dan berisiko terhadap keberlanjutan usaha. Dengan adanya praktik pencatatan keuangan yang baik dan penerapan

sistem informasi akuntansi, pengambilan keputusan usaha dapat dilakukan secara lebih rasional dan berbasis data. Informasi mengenai biaya produksi, laba, dan arus kas memungkinkan pelaku UKM untuk menentukan strategi usaha yang lebih tepat.

1. Jenis Pengambilan Keputusan pada UKM Pabrik Tahu

   Dalam konteks industri manufaktur tahu, keputusan yang diambil biasanya terbagi menjadi tiga kategori:

   a) Keputusan Penentuan Harga (Pricing Decision): Menentukan harga jual tahu per potong atau per papan. Data SIA mengenai biaya bahan baku (kedelai) dan biaya bahan bakar sangat krusial di sini, terutama saat terjadi inflasi harga kedelai.
   b) Keputusan Operasional (Produksi): Memutuskan berapa jumlah kedelai yang harus dimasak setiap hari berdasarkan tren penjualan historis yang tercatat di SIA untuk menghindari pemborosan (tahu basi).
   c) Keputusan Investasi (Capital Budgeting): Memutuskan apakah harus mengganti ketel uap manual dengan mesin uap otomatis, atau menambah armada pengiriman untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Pengambilan keputusan usaha merupakan proses memilih alternatif tindakan terbaik yang dilakukan oleh pemilik atau manajemen usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Usaha Kecil dan Menengah (UKM), pengambilan keputusan usaha menjadi faktor penting karena sangat menentukan keberlangsungan, pertumbuhan, dan kinerja usaha.

1. Pengertian Pengambilan Keputusan Usaha

   Pengambilan keputusan usaha adalah proses penentuan pilihan berdasarkan informasi yang tersedia untuk menyelesaikan permasalahan atau memanfaatkan peluang usaha. Keputusan usaha mencakup keputusan operasional, taktis, maupun strategis yang berpengaruh terhadap aktivitas usaha sehari-hari hingga perencanaan jangka panjang.

2. Jenis-Jenis Keputusan Usaha

   Pengambilan keputusan usaha pada UKM dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

   a. Keputusan Operasional**,** seperti keputusan pembelian bahan baku, penjadwalan produksi, dan pengeluaran biaya operasional.
   b. Keputusan Taktis**,** seperti penentuan harga jual, pengendalian biaya, dan pengelolaan persediaan.
   c. Keputusan Strategis**,** seperti pengembangan usaha, penambahan modal, dan kerja sama dengan pihak lain.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Usaha

   Pengambilan keputusan usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman pemilik usaha, kondisi keuangan, informasi pasar, serta ketersediaan informasi keuangan yang akurat dan relevan.

4. Peran Informasi Keuangan dalam Pengambilan Keputusan

   Informasi keuangan merupakan salah satu dasar utama dalam pengambilan keputusan usaha. Laporan keuangan seperti laporan laba rugi, arus kas, dan posisi keuangan membantu pemilik UKM dalam menilai kinerja usaha dan

menentukan langkah yang tepat.

5. Pengambilan Keputusan Usaha pada UKM

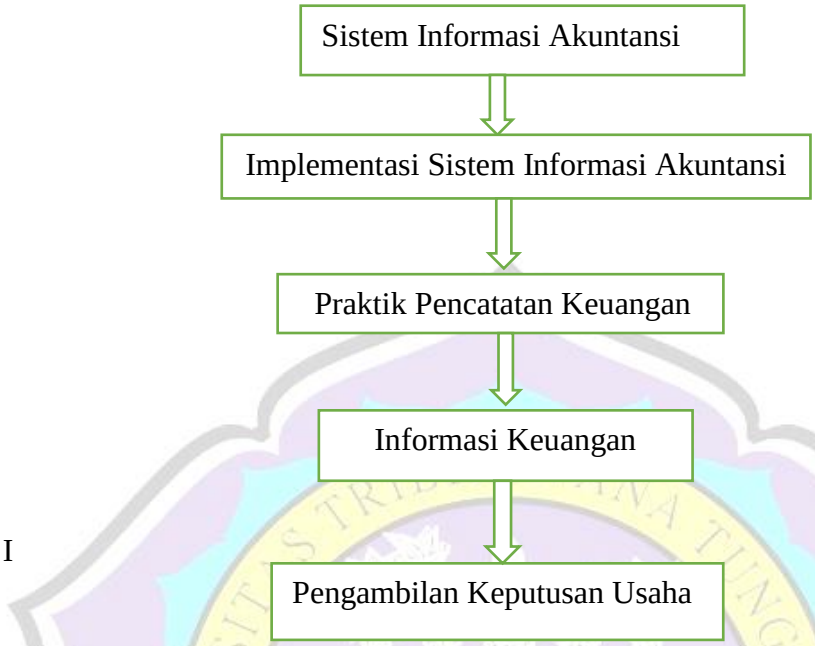
   Pada UKM, pengambilan keputusan usaha umumnya dilakukan langsung oleh pemilik usaha. Keputusan sering kali bersifat intuitif dan berdasarkan pengalaman. Namun, keputusan yang didukung oleh informasi keuangan yang dihasilkan dari Sistem Informasi Akuntansi akan lebih rasional dan terukur.

6. Dampak Pengambilan Keputusan terhadap Kinerja Usaha

   Keputusan usaha yang tepat dapat meningkatkan efisiensi operasional, keuntungan, dan keberlanjutan usaha. Sebaliknya, keputusan yang tidak didukung oleh informasi yang memadai berisiko menimbulkan kerugian dan menghambat perkembangan usaha.

Pengambilan keputusan usaha merupakan proses penting dalam pengelolaan UKM. Dengan dukungan informasi keuangan yang akurat melalui Sistem Informasi Akuntansi, UKM dapat mengambil keputusan usaha secara lebih tepat, rasional, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Kerangka Pemikiran



I